

# Analisis Deiksis dalam Tuturan “Ada Podcast” Arafah Rianti, Halda, dan Sadam Permana: Kajian Pragmatik

Eka Fitriyani<sup>1</sup>

Keti Wahdania<sup>2</sup>

Aura Shafa Apriliana<sup>3</sup>

Dodi Firmansyah<sup>4</sup>

Dase Erwin Juansah<sup>5</sup>

<sup>12345</sup> Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

<sup>1</sup> 2222230080@untirta.ac.id

<sup>2</sup> 2222230086@untirta.ac.id

<sup>3</sup> 2222230134@untirta.ac.id

<sup>4</sup> dfirmansyah@untirta.ac.id

<sup>5</sup> daseerwin77@untirta.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan deiksis dalam tuturan Arafah Rianti, Halda, dan Sadam Permana pada tayangan “Ada Podcast” dengan menggunakan pendekatan pragmatik berdasarkan klasifikasi Yule (1996), meliputi deiksis persona, tempat, dan waktu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa kata dan frasa deiktis yang diperoleh dari tuturan dalam video “Ada Podcast” yang diunggah pada 11 Agustus 2025. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis menggunakan tahapan analisis data kualitatif menurut Seidel (1998), yaitu pencatatan dan pengodean data, pengklasifikasian berdasarkan jenis deiksis, serta analisis hubungan antardata untuk menggali makna dan fungsi deiksis dalam konteks tuturan. Keabsahan data diperkuat melalui teknik triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 18 data deiksis, terdiri atas 10 deiksis persona, 5 deiksis tempat, dan 3 deiksis waktu. Deiksis persona merupakan jenis yang paling dominan digunakan untuk menunjukkan identitas pembicara dan lawan bicara, sedangkan deiksis tempat dan waktu digunakan untuk menandai lokasi relatif dan waktu kejadian yang bergantung pada konteks situasional. Temuan ini menegaskan bahwa pemaknaan deiksis sangat dipengaruhi oleh konteks interaktif dan pengetahuan bersama dalam komunikasi podcast. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kajian pragmatik bahasa serta pengembangan materi pembelajaran terkait deiksis.

**Kata Kunci:** *deiksis, pragmatik, tuturan, podcast*

## Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi. Finocchiaro (1943, dalam Rosidin, 2022:8) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem simbol vokal arbitrer yang memungkinkan setiap individu dalam suatu kelompok budaya atau siapa pun yang telah menguasai sistem tersebut untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Ilmu yang meneliti tentang seluk-beluk bahasa juga disebut dengan kajian linguistik. Kajian linguistik terdiri dari cabang-cabang linguistik yang terdiri dari, (1) fonologi, (2) morfologi, (3) sintaksis, (4) semantik dan (5) pragmatik. Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna bahasa. Hal itu sejalan dengan George (1964, dalam Rahardi, 2003:12) bahwa ilmu pragmatik adalah ilmu tentang makna bahasa yang berkaitan dengan perilaku manusia baik itu tanda atau lambang bahasa yang berada di sekelilingnya. Bahasa merupakan alat komunikasi yang

kompleks dan dinamis dalam interaksi sosial manusia. Dalam komunikasi verbal, pemahaman makna tidak hanya bergantung pada struktur gramatikal semata, tetapi juga pada konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Hal ini menjadi fokus kajian pragmatik yang berupaya mengungkap bagaimana makna dikonstruksi dan dipahami dalam penggunaan bahasa yang sebenarnya.

Menurut Yule (1996:3), pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna yang dimaksudkan oleh penutur (atau penulis) serta bagaimana makna itu dipahami oleh pendengar (atau pembaca). Berbeda dari semantik yang menelaah makna kata dan struktur bahasa tanpa mempertimbangkan konteks, pragmatik menitikberatkan pada bagaimana makna yang dikomunikasikan sering kali melampaui apa yang secara eksplisit diucapkan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai cara penutur menyusun ujarannya sesuai dengan lawan bicara, tempat, waktu, serta situasi tutur menjadi hal yang penting dalam analisis pragmatik.

Salah satu aspek kebahasaan yang menjadi fokus utama dalam kajian pragmatik adalah deiksis. Yule (1996:9) menjelaskan bahwa deiksis merupakan istilah teknis yang berasal dari bahasa Yunani dan mengacu pada salah satu fungsi dasar dalam tuturan, yakni menunjukkan sesuatu melalui bahasa. Yule (1996:9) membagi deiksis menjadi tiga macam, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Deiksis mencakup penggunaan kata atau frasa yang maknanya sepenuhnya bergantung pada konteks tuturan, seperti kata ganti orang (misalnya saya, kamu, dia), penunjuk tempat (di sini, di sana), dan penunjuk waktu (sekarang, kemarin, besok). Lebih lanjut, Yule (1996:10) menegaskan bahwa untuk memahami makna deiktik secara tepat, diperlukan pemahaman terhadap konteks situasi tutur, termasuk siapa yang berbicara, kapan dan di mana tuturan terjadi, serta objek atau entitas yang menjadi acuan.

Dalam perkembangan media komunikasi kontemporer, podcast telah menjadi salah satu platform yang mengalami pertumbuhan signifikan. Podcast sebagai medium komunikasi lisan memiliki karakteristik unik karena menggabungkan aspek spontanitas percakapan dengan struktur narasi yang terencana, sehingga menciptakan ruang linguistik yang kaya untuk analisis pragmatik, khususnya dalam penggunaan deiksis. Menurut penjelasan yang dikutip dalam penelitian I Gusti Ayu Swastika Punia Dewi, Wayan Pastika, dan Wayan Teguh (2024), podcast merupakan berkas audio digital yang dibuat kemudian diunggah pada platform daring agar dapat diakses oleh pendengar (Phillips, 2017). Selain itu, podcast juga dapat dipahami sebagai materi audio yang tersedia di internet dan dapat dipindahkan secara otomatis ke komputer maupun perangkat pemutar portabel, baik secara gratis maupun melalui layanan berlangganan (Fadilah, Yudhapramesti, & Aristi, 2017).

“Ada Podcast” yang dibawakan oleh Arafah Rianti, Halda, dan Sadam Permana merupakan salah satu podcast populer di Indonesia yang mengusung format diskusi santai namun substansial mengenai berbagai topik kontemporer. Podcast Arafah Rianti menampilkan episode spesial bersama Sadam yang menceritakan dinamika pertemanan mereka, bermula dari pengenalan santai hingga menjadi akrab, sekaligus mengulas lebih dalam latar belakang Sadam sebagai sosok yang berwawasan luas. Sadam digambarkan sebagai mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Indonesia (FHUI) yang berprestasi, yang dalam podcast ini merinci pengalamannya di dunia hukum, termasuk contoh kasus, sesi debat, serta berbagai kiat praktis mengenai teknik berdebat dan strategi berargumentasi. Bagian tersebut kemudian berlanjut pada sesi debat menarik antara Sadam dan Arafah. Lebih lanjut, perbincangan meluas dari ranah akademik ke isu sosial-budaya kontemporer, yakni pembahasan mengenai fenomena *sound horeg* di Jawa Timur. Dengan memadukan narasi personal, wawasan intelektual, dan diskusi isu budaya yang

relevan, podcast ini menawarkan lebih dari sekadar hiburan sehingga menjadi materi yang kaya untuk dianalisis. Dinamika percakapan ketiga host dengan latar belakang dan karakteristik komunikasi yang berbeda menciptakan variasi penggunaan deiksis yang menarik untuk diteliti berdasarkan kerangka teori Yule.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk deiksis yang muncul dalam *channel* YouTube “Ada Podcast”, yaitu deiksis persona, deiksis waktu dan deiksis tempat. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana ketiga jenis deiksis tersebut digunakan dalam tuturan Arafah Rianti, Halda, dan Sadam Permana pada *channel* YouTube “Ada Podcast”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian serupa di masa mendatang serta menjadi materi pembelajaran bagi mahasiswa dalam memperdalam pemahaman mengenai kajian deiksis dalam ranah pragmatik.

Penelitian relevan dilakukan oleh Sunarti, Nensilanti, dan Juanda (2023) menganalisis bentuk dan fungsi deiksis dalam tayangan YouTube Najwa Shihab berjudul “Susahnya Jadi Perempuan” dan menemukan bahwa tiga jenis deiksis yaitu persona, tempat, dan waktu. Selain itu, penelitian tersebut menunjukkan bahwa fungsi deiksis yang paling menonjol ialah fungsi emotif, disusul fungsi referensial dan konatif, yang keseluruhannya dipengaruhi oleh konteks situasi tuturan. Penelitian lain juga dilakukan oleh Eunike Manurung dan Achmad Yuhdi (2022) mengkaji deiksis dalam percakapan pada *channel* YouTube *Nihongo Mantappu* dan menemukan lima jenis deiksis, yaitu persona, waktu, tempat, wacana, dan sosial, dengan deiksis persona sebagai bentuk yang paling dominan. Bentuk yang muncul antara lain aku, saya, kita, kalian, dia (persona), ini, itu, di sini (tempat), serta sekarang, dulu, hari ini (waktu).

Penelitian ini diharapkan menjadi media pembelajaran yang membantu memudahkan pemahaman terhadap konteks dalam tuturan, sehingga komunikasi dapat berlangsung lebih lancar dan meminimalkan terjadinya kesalahpahaman. Atas dasar itu, peneliti melakukan studi berjudul Analisis Deiksis dalam Tuturan “Ada Podcast” Arafah Rianti, Halda, dan Sadam Permana: Kajian Pragmatik.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik dan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata melalui prosedur ilmiah (Nasution, 2023:34). Data penelitian bersumber dari tuturan lisan pada *channel* YouTube “Ada Podcast” episode “Sadam Bikin Halda Salting Parah! Arafah Jadi Nyamuk di Tengah Mereka!!” yang diunggah pada 11 Agustus 2025. Data berupa kata dan frasa yang mengandung deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat dengan menyimak percakapan, mentranskripsikan tuturan yang relevan, serta mencatat bentuk deiksis beserta konteks penggunaannya. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi metode sebagaimana dikemukakan Sugiyono (2013:241). Analisis data dilakukan mengikuti langkah-langkah analisis kualitatif menurut Seidel (1998, dalam Suparman, 2020:5) yaitu pengodean data, pengklasifikasian berdasarkan jenis deiksis, serta penafsiran hubungan antardata guna menemukan pola dan fungsi deiksis dalam tuturan para penutur.

## Hasil

Bagian ini menyajikan hasil analisis deiksis dalam tuturan podcast “Ada Podcast” yang dibawakan oleh Arafah Rianti, Halda, dan Sadam Permana. Analisis dilakukan berdasarkan teori deiksis Yule (1996) yang mencakup deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Data diperoleh dari tuturan lisan dalam video berdurasi 1 jam 20 menit 46 detik. Fokus analisis adalah kata dan frasa yang memiliki sifat deiksis sesuai konteks percakapan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 18 data deiksis, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil analisis deiksis

| Jenis Deiksis   | Jumlah Data | Contoh Data                                           |
|-----------------|-------------|-------------------------------------------------------|
| Deiksis Persona | 10          | Aku, gua, kita, kalian, dia, mereka                   |
| Deiksis Tempat  | 5           | Di sini, di situ, di Depok, di jalan raya, di manasih |
| Deiksis Waktu   | 3           | Kemarin, waktu itu, siang bolong                      |
| Total           | 18          |                                                       |

Deiksis persona paling dominan digunakan untuk merujuk identitas pembicara maupun lawan bicara, mencakup orang pertama, kedua, dan ketiga, baik tunggal maupun jamak. Contohnya, kata aku dan gua merujuk pembicara sebagai persona I tunggal, sedangkan kita merujuk beberapa orang sebagai persona I jamak.

Deiksis tempat digunakan untuk menunjukkan lokasi relatif dari penutur, misalnya di sini (ruangan podcast) dan di Depok (lokasi tertentu), sedangkan deiksis waktu digunakan untuk menunjukkan waktu kejadian, seperti kemarin, waktu itu, dan siang bolong.

Secara keseluruhan, penggunaan deiksis dalam podcast sangat bergantung pada konteks percakapan yang bersifat spontan dan interaktif. Ketiga jenis deiksis ini membantu membangun pemahaman konteks tuturan, memperjelas rujukan terhadap peserta tutur, lokasi, dan waktu peristiwa, sehingga mendukung kelancaran komunikasi.

## Pembahasan

Penelitian mengenai tayangan “Ada Podcast” yang menampilkan Arafah Rianti, Halda, dan Sadam Permana dipaparkan berdasarkan data analisis yang telah diklasifikasikan sesuai jenis-jenis deiksis menurut Yule (1996:9), yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu.

### A. Deiksis Persona

Menurut Yule (1996:10), deiksis orang terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu pronomina orang pertama (saya), orang kedua (kamu), dan orang ketiga (dia/itu). Dalam percakapan langsung, rujukan terhadap “saya” dan “kamu” akan terus berubah karena para peserta saling bergantian peran selama proses komunikasi berlangsung. Selain itu, Sunarti, dkk. (2023:796) menjelaskan deiksis ini mencakup pronomina persona pertama tunggal (saya, aku, gue), persona pertama jamak (kita, kami), persona kedua tunggal (engkau, kamu, lo), persona kedua jamak (kalian, Anda sekalian), persona ketiga tunggal (ia, dia, beliau), serta persona ketiga jamak (mereka).

#### a. Persona I Tunggal

##### Data 1

(Konteks tentang *sound horeg*)

Halda: Tapi menurut **aku** *bass*-nya itu enak (D: 58.08)

Pada kutipan 1 terdapat kata **aku** yang merujuk pada orang pertama tunggal. Kata tersebut mengacu pada Halda yang menyebut dirinya menyukai suara *bass* dari *sound*

*horeg*. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai deiksis persona I tunggal karena mengacu pada diri sendiri yang sedang berbicara.

#### Data 2

(Konteks membahas debat)

Arafah: Tapi, ada ukhnya enggak sih, kalau debat?

Sadam: ada, **gua** organisasi namanya kalau di debat hukum FH UI.

Arafah: Organisasi apa?

Sadam: *Indonesian Law Debating Society* (D: 46.20)

Pada kutipan 2 terdapat kata **gua** yang merujuk pada orang pertama tunggal. Kata tersebut mengacu pada Sadam yang menyebut dirinya sebagai anggota organisasi debat di FH UI. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai deiksis persona I tunggal karena mengacu pada diri sendiri yang sedang berbicara.

#### a. Persona I Jamak

#### Data 1

(Konteks membahas kompetensi debat Sadam)

Halda: Tapi pernah enggak teman lo omongannya kepleset gitu?

Sadam: Alhamdulillah, sih, kepleset enggak pernah, karena **kita** latihannya tuh yang padat dan serius, jadi kita selalu tau apa yang kita akan sampaikan (D: 42.54)

Pada kutipan 1 terdapat kata **kita** yang merujuk pada dua orang atau lebih yang termasuk pembicara (orang pertama). Kata tersebut mengacu pada Sadam dan timnya dalam kegiatan debat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai deiksis persona I jamak karena mengacu pada lebih dari satu orang.

#### Data 2

(Konteks membahas jurusan kampus Sadam sebagai anak Hukum)

Sadam: Kalau di fakultas hukum tuh **kita** nggak menghafalkan Undang-Undang, tetapi, memahami. Jadi, salah tuh kalau orang bilang kayak, “masuk fakultas hukum harus bisa hafal Undang-Undang,” itu salah. (D: 30.03-30.15)

Pada kutipan 2 terdapat kata **kita** yang merujuk pada dua orang atau lebih yang termasuk pembicara (orang pertama). Kata tersebut mengacu pada Sadam serta seluruh mahasiswa/i yang menempuh pendidikan pada jurusan Hukum di Universitas Indonesia. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai deiksis persona I jamak karena mengacu pada lebih dari satu orang.

#### b. Persona II Tunggal

#### Data 1

(Konteks membahas film)

Sadam: Gua pengen banget habis ini gua main film

Halda: **Kamu** kan udah bikin kemarin. (D: 44:45)

Pada kutipan 1 kata **kamu** yang merujuk pada orang kedua tunggal. Kata tersebut mengacu pada satu orang lawan bicara, yaitu Sadam. Kata **kamu** digunakan oleh Halda untuk menyapa atau menunjuk langsung kepada Sadam dalam konteks pembicaraan tentang film, sehingga menunjukkan hubungan antara pembicara dan satu orang yang diajak berbicara. Dengan demikian, kata kamu berfungsi sebagai penanda deiksis persona II tunggal dalam percakapan tersebut.

#### Data 2

(Konteks membahas *sound horeg*)

Sadam: Hadeh, emang **lo** suka *sound horeg* Da? (D: 56.52)

Pada kutipan 2 kata **lo** yang merujuk pada orang kedua tunggal. Kata tersebut mengacu pada Sadam yang menanyakan Halda tentang ketertarikan dia kepada *sound*

*horeg*. Dengan demikian kata lo dikategorikan sebagai deiksis persona III tunggal karna kata lo menggantikan panggilan Saddam kepada Halda.

c. Persona II Jamak

#### **Data 1**

(Konteks membahas kompetensi debat Saddam)

Arafah: Kan biasanya pertim ya, berarti **kalian** harus kompak banget kan.

Halda: Otaknya harus sama ya?

Sadam: Betul pemikirannya harus sama. (D: 42.29)

Pada kutipan 1 terdapat kata **kalian** yang merujuk kata ganti orang yang diajak bicara (lawan bicara) yang jumlahnya lebih dari satu orang. Kata tersebut merujuk pada Saddam dan anggota timnya dalam konteks pembicaraan tentang kegiatan debat. Dengan demikian, kata kalian dapat dikategorikan sebagai deiksis persona II jamak karena mengacu pada lebih dari satu orang yang diajak bicara, yaitu Saddam dan timnya.

d. Persona III Tunggal

#### **Data 1**

(Konteks Saddam menjelaskan tentang mekanisme kasus)

Sadam: Implementasi hukum terhadap kasus yang berjalan, apakah **seseorang ini** sebenarnya harus ditahan atau enggak, pasal menggunakan pasal berapa (D: 22.05-22.15)

Pada kutipan 1 terdapat kalimat **seseorang ini** yang merujuk pada orang ketiga tunggal. Kata tersebut mengacu pada seseorang yang telah melakukan kejahatan, sehingga terlibat kasus. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai deiksis persona III tunggal karena mengacu pada seseorang di luar konteks pembicaraan.

#### **Data 2**

(Konteks Halda bercanda kepada Saddam)

Halda: Udah *yappingnya*?

Arafah: Kok kamu gitu sih?

Halda: **Dia** suka *yapping* soalnya (D: 22.21)

Pada kutipan 2 terdapat kata **dia** yang merujuk pada orang ketiga tunggal. Kata tersebut mengacu pada penutur ketika berbicara terus menerus tanpa henti (*yapping*). Dengan demikian, kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai deiksis persona III tunggal karena mengacu pada balasan pertanyaan oleh Arafah yang direspons oleh Halda sebagai lawan tutur.

e. Persona III Jamak

#### **Data 1**

(Konteks membahas *sound horeg*)

Halda: Kalau misalkan gua ada di daerah situ, gua sih sebel ya pasti, karna pasti rumah gua terganggu, tapi **mereka** bilang itu bisa jadi tradisi (D: 56.57)

Pada kutipan 1 terdapat kata **mereka** yang merujuk pada orang ketiga jamak. Kata tersebut mengacu pada para pencinta *sound horeg* di daerah Jawa Timur yang menganggap hal tersebut menjadi sebuah tradisi. Dengan demikian, kalimat tersebut dikategorikan sebagai deiksis persona III jamak karena menunjukkan banyaknya orang.

### **B. Deiksis Tempat**

Deiksis tempat berkaitan dengan cara penutur menunjukkan lokasi orang atau objek berdasarkan jarak relatif dari posisinya. Dalam bahasa Inggris modern, pembedaan lokasi umumnya ditandai dengan *here* dan *there*, meskipun pada teks lama atau dialek tertentu ditemukan lebih banyak bentuk deiksis. Beberapa kata seperti *yonder* masih digunakan untuk menunjukkan lokasi yang lebih jauh, sementara bentuk kuno seperti *hither* dan

*thence* dulu berfungsi menandai gerakan menuju atau menjauhi penutur. Selain itu, verba pergerakan seperti *come* dan *go* juga memiliki unsur deiksis karena menandai arah gerak yang mendekati atau menjauhi posisi penutur (Yule, 1996:13). Berikut disajikan data yang diperoleh terkait penggunaan deiksis tempat.

#### Data 1

(Konteks membahas *sound horeg*)

Sadam: Kayaknya pas kita ngobrol berdua enggak kayak gini deh Halda, kayak orang bener pas kita ketemu, **di sini** kayak... (D: 56.01)

Pada kutipan 1 terdapat kata **di sini** yang merujuk pada ekspektasi yang tidak sesuai penutur terhadap lawan tutur bicara, yaitu Halda. Kata *di sini* mengacu pada kondisi tempat penutur yang dimaksud, yaitu ruangan "Ada Podcast".

#### Data 2

(Konteks membahas *sound horeg*)

Halda: Kalau misalkan gua ada **di daerah situ**, gue sih sebel ya pasti, karena kan pasti rumah gue terganggu, tapi mereka bilang itu bisa jadi tradisi (D: 56.57)

Pada kutipan 2 terdapat kalimat **di daerah situ** yang merujuk pada lokasi Jawa Timur yang menjadi acuan pembicaraan. Dengan demikian, kalimat tersebut termasuk deiksis tempat karena kata itu merujuk pada lokasi yang dimaksud oleh penutur dalam konteks tuturan.

#### Data 3

(Konteks membahas *sound horeg*)

Halda: Jadi, misalkan nih orang luar negeri orang Thailand, "ayo gimana kalau kita kesana, kita tonton *sound horeg*", itu tuh sebuah tradisi jadinya. Jadi Cuma ada **di manasih** *sound horeg*? Jawa Timur dah pokoknya (D: 57.11)

Pada kutipan 3 terdapat kalimat **di manasih** yang merujuk pada lokasi keberadaan *sound horeg* yang berada di Jawa Timur. Dengan demikian, kalimat tersebut termasuk deiksis tempat karena kata tersebut digunakan untuk menanyakan lokasi atau tempat terjadinya suatu hal yang dibicarakan penutur.

#### Data 4

(Konteks membahas *sound horeg*)

Halda: Kalau ngga, anak bayi sama yang punya ini di ini aja diambilin, diambil terus ditaruh **di Depok** yang gaada *sound horeg* (55.49)

Pada kutipan 4 terdapat frasa **di Depok** yang menunjukkan lokasi tertentu, yaitu tempat yang tidak terdapat *sound horeg*. Frasa tersebut termasuk deiksis tempat karena berfungsi untuk menunjukkan lokasi yang dimaksud penutur dalam konteks tuturan. Penggunaan deiksis ini membantu penutur memperjelas perbedaan antara tempat yang bising dengan tempat yang lebih tenang, serta memberikan konteks ruang dalam percakapan.

#### Data 5

(Konteks Halda menceritakan alasan mengapa Ia benci bus telolet)

Sadam: Iya, sih, bahaya karna **di jalan raya** kan, orang juga lagi lalu lalang (D:1.02.54)

Pada kutipan 5 terdapat frasa **di jalan raya** yang menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa, yaitu tempat bus telolet berhenti secara tiba-tiba hingga menimbulkan ketidaksukaan Halda terhadap fenomena tersebut. Ungkapan ini tidak menyebutkan jalan mana secara spesifik, melainkan hanya merujuk pada lokasi umum yang dipahami melalui konteks percakapan. Karena penunjukan tempatnya bergantung pada situasi tutur dan interpretasi pendengar, frasa tersebut termasuk dalam kategori deiksis tempat. Penanda lokasi seperti ini menunjukkan tempat secara umum dan kontekstual, sehingga

maknanya hanya dapat dipahami melalui pengetahuan bersama antara penutur dan lawan tutur.

### C. Deiksis Waktu

Menurut Yule (1996:20) penggunaan deiksis waktu dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu waktu lampau, waktu kini saat penutur berbicara, dan waktu yang akan datang. Berdasarkan klasifikasi tersebut, berikut data yang diperoleh terkait deiksis waktu. Listyarini dan Nafarin (dalam Mutia Ayu dkk., 2022, hlm. 106) juga berpendapat bahwa deiksis waktu berfungsi untuk menunjukkan atau merujuk pada jarak temporal suatu peristiwa, yaitu waktu yang dimaksud oleh penutur atau penulis dalam ujaran. Berikut disajikan data yang diperoleh terkait penggunaan deiksis waktu.

#### Data 1

(Konteks membahas *sound horeg*)

Halda: Lo tau nggak penonton sound horeg kayak gimana? Gua baru lihat **kemarin** di tiktok, jadi misalkan soundman, ini sound horeg nih, terus ada yang nyundut itu tuh, ceritanya dia lagi mix lagunya, udah tuh cuma ngeliatin sound horeg aja kayak ada yang joget, kayak ada yang apa, kayak ada yang nyanyi (D: 59.33).

Pada kutipan 1 terdapat kata **kemarin** yang merujuk pada bentuk kekesalan Halda karena mengikuti acara sound horeg, namun tidak sesuai oleh ekspektasi penutur. Kata kemarin mengacu pada kejadian di hari-hari sebelumnya dari penutur maksud.

#### Data 2

(Konteks membahas *sound horeg*)

Arafah: Tapi **waktu itu** gua ngeliat lo di Lenteng Agung pas ada om telolet om, lo tuh joget sama temen-temen lo (D: 1.01.00)

Pada kutipan 2 terdapat kata **waktu itu** yang merujuk pada tuturan dari penutur yang menyatakan keberadaan lokasi tempat lawan tutur saat itu. Kata waktu itu mengacu pada tempat keberadaan lawan tutur yang berada di Lenteng Agung.

#### Data 3

(Konteks membahas *sound horeg*)

Sadam: Eh, menurut gua kalau dibikin konser sound horeg terus lagunya kayak yaudah party dance gitu, kayaknya bakal seru, jadi jangan **siang bolong** di rumah warga (D: 58.25)

Pada kutipan 3 terdapat kalimat **siang bolong** yang menunjukkan waktu terjadinya peristiwa secara tidak pasti. Ungkapan tersebut mengacu pada waktu di siang hari tanpa menyebutkan jam tertentu, sehingga termasuk dalam kategori deiksis waktu karena menandai kapan peristiwa berlangsung, namun dengan acuan waktu yang bersifat umum atau tidak spesifik.

### Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tuturan Arafah Rianti, Halda, dan Sadam Permana dalam “Ada Podcast” mengandung tiga jenis deiksis utama: persona, tempat, dan waktu, sesuai dengan teori Yule. Bentuk-bentuk deiksis ini sangat bervariasi, dengan deiksis persona menjadi yang paling dominan (meliputi semua kategori I, II, dan III, baik tunggal maupun jamak). Hasil penelitian menunjukkan terdapat 18 data deiksis, terdiri dari 10 deiksis persona, 5 deiksis tempat, dan 3 deiksis waktu. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 18 data deiksis, terdiri dari 10 deiksis persona, 5 deiksis tempat, dan 3 deiksis waktu. Analisis ini menegaskan bahwa dalam podcast, pemahaman makna ujaran deiktis sepenuhnya bergantung pada konteks situasional (siapa, di mana, kapan) dan pengetahuan bersama antara penutur dan lawan tutur.

### Daftar Pustaka

- Arafah Rianti. (2025, Agustus 11). *Sadam Bikin Halda Salting Parah! Arafah Jadi Nyamuk di Tengah Mereka! // Ada Podcast* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=y2Sj3SYBns8>
- Dewi, I. G. A. S. P., Pastika, I. W., & Teguh, I. W. (2024). DEIKSIS DALAM PERCAKAPAN PODCAST RINTIK SEDU “DARI SANA: DIA BERCANDA, AKU JATUH CINTA”. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)* e-ISSN 2745-5955/ p-ISSN 2809-0543, 5(3), 116-122.
- Mutia, A., Khusna, F., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Deiksis Cerpen “Bila Semua Wanita Cantik!” Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(02), 101-110.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Harfa Creative.
- Rahardi, R. K. (2003). *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Penerbit Diom.
- Rosidin, Odien. (2022). *Pengantar Teori Linguistik*. Serang: Untirta Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. ALFABETA, CV.
- Sunarti, dkk. (2023). Bentuk dan Fungsi Deiksis *Channel Youtube* Najwa Shihab “Susahnya Jadi Perempuan” Tayangan November 2021 (Kajian Pragmatik). *Jurnal Sinestesia*, 13(2), 792-803.
- Suparman, Ujang. (2020). *Bagaimana Menganalisis Data Kualitatif*. Bandarlampung: Pusaka Media.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.